Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan
Volume 10, Nomor 2, Mei 2025
ISSN (Print): 2502-7069; ISSN (*Online*): 2620-8326

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Kelas V SDN 32 Ampenan Tahun Pelajaran 2024/2025

Dinda Rizkia[1]*, Siti Ruqoiyyah[1], Afifurrahman[2]
[1]Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
[2]Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
*Corresponding Author: dinda.almisbah@gmail.com

Article History
Received : March 06th, 2025
Revised : March 27th, 2025
Accepted : April 18th, 2025

Abstract: Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas V SDN 32 Ampenan dengan menerapan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian mengindikasi adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based* Learning. Pada siklus I aktivitas guru memperoleh 61,76% terlaksana cukup baik, sedangkan siklus II memperoleh 91,17% terlaksana sangat baik. Pada aktivitas siswa siklus I memperoleh 55% terlaksana kurang baik dan siklus II memperoleh persentase 86,66% terlaksana sangat baik. Selain itu diperkuat dengan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis pada siklus I persentase ketuntasan klasikal sebesar 66% dengan kategori kurang, sementara pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 86% kategori sangat baik. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas V SDN 32 Ampenan.

Keywords: Bangun Datar, Pemecahan Masalah Matematis, *Problem Based Learning*.

PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu yang bersifat logis yang dapat dijadikan alat untuk mengembangkan pola pikir siswa serta membentuk karakter pemikiran yang teratur (Barep Yohanes, 2016). Pada kurikulum mata pelajaran matematika disemua jenjang pendidikan memiliki tujuan untuk mengarakan siswa pada kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari agar membentuk pribadi yang kreatif dan inovatif. (Patta et al., 2021). Dengan pembelajaran matematika, diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, teliti, efisien, sistematis dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Fauziana & Lubis, 2021). Sedangkan menurut NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) menyebutkan ada lima keahlian yang perlu dimiliki dan bisa dikembangkan oleh siswa dalam pembelajaran matematika, yakni: (1) kemampuan pemecahan masalah matematika, (2) kemampuan koneksi matematika, (3) kemampuan penalaran dan pembuktian matematika, (4) kemampuan representasi matemtika, dan (5) kemampuan komunikasi matematika (Rahmawati & Lumaati Noor, 2022). Oleh karena itu siswa perlu menguasai kemampuan pemecahan masalah matematis.

Polya mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai tujuan yang ingin dicapai (Firdaus, 2019). Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita yang memuat masalah tidak rutin (Supraptinah, 2019). Pemecahan masalah bukan hanya sekedar keterampilan dalam matematika tetapi juga keterampilan siswa pada masalah-masalah kesehariannya dalam membuat kesimpulan. Maka dari itu, keterampilan siswa menyelesaikan masalah mendukung siswa dalam menjalani kehidupannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru memberikan soal cerita siswa masih kesulitan

mengidentifikasi infomasi yang terdapat pada soal, dalam penyelesaian soal siswa hanya mengacu pada satu solusi pemecahan masalah, siswa tidak memeriksa kembali hasil jawab mereka untuk memastikan apakah solusi tersebut benar atau salah.

Dikatakan oleh guru kelas V bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V masih kurang. Sebagian besar siswa masih menemui kendala dalam dalam memahami soal matematika, ketika mereka diberikan soal dengan langkah-langkah yang kompleks banyak siswa yang kebingungan harus memulainya darimana. Kurangnya keterampilan membaca soal juga menjadi masalah karena banyak siswa yang tidak bisa memecahkan informasi yang terdapat dalam soal. Selain itu, banyak siswa terbiasa dengan soal yang mirip jadi saat mereka diberikan soal yang berbeda mereka mengalami kesulitan. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan, terungkat bahwa perlu adanya upaya dalam proses pembelajaran untuk memperbaiki kemampuan pemecahan masalah siswa. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Model ini memungkinkan guru untuk melibatkan siswa dalam pemecahan masalah matematis. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan yang memberikan pemahaman kepada siswa untuk menyelesaikan masalah dan membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang relevan dan signifikan bagi siswa sehingga memperoleh pengalaman belajar yang nyata. (Syamsidah & Suryani, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih et al., 2023) model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan proses pendidikan dan membantu siswa menjadi lebih mahir dalam memecahkan masalah matematika. Sesuai dengan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SDN 32 Ampenan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

METODE

Metode penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian tindakan nyata didalam kelas dengan bentuk kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan lingkungan belajar (Indra Nanda, Hasan Sayfullah, 2020). Penelitian tindakan kelas yang digunakan berdasarkan model Kemmis & Mc Taggart meggunakan dua siklus dengan tahapan: perencanaan untuk membuat rancangan yang akan dilaksanakan, pelaksanaan untuk menerapkan skenario sesuai dengan perencanaan, pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan Tindakan untuk mengamati proses pembelajaran, dan refleksi untuk mengkaji keseluruhan tidakan untuk dievaluasi demi kesempuraan siklus berikutnya (Sinaga, 2024). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada setiap pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 32 Ampenan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran serta lembar tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang berisikan 5 butir soal uraian. Tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dilaksanakan dua kali, yaitu tes pada siklus I dilakukan pada pertemuan kedua dan tes pada siklus II dilakukan pada pertemuan kelima. Data perolehan hasil tes dianalisis dengan penilaian berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator KPMM

No.	Langkah Pemecahan Masalah	Indikator
1.	Memahami masalah	Menuliskan diketahui dan ditanya
2.	Merencanakan pemecahan masalah	Menuliskan cara yang digunakan dalam pemecahan masalah
3.	Menyelesaiakan masalah sesuai dengan rencana	Menuliskan prosedur pengerjaan dengan benar sesuai langkah
5.	Memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian	Memeriksa Kembali jawaban

Data disajikan berdasarkan hasil tes, terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa siklus I dan II diketahui berdasarkan analisis secara kualitatif

dan kuantitatif. Perolehan Skor individu siswa di rumusan dengan:

$$NP = \frac{skor\ perolahan}{skor\ maksimal} \times 100 \quad (1)$$

Tabel 2. Kategori Tingkat KPMM

Interval	Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis
86-100	Sangat baik
70-85	Baik
56-69	Kurang
0-55	Sangat kurang

Ketuntasan indivdu ditentukan jika siswa memiliki nilai pada kategori baik yaitu berada pada interval 70-85. Sedangkan untuk mengukur ketuntasan klasikal menggunakan rumus berikut:

$$PK = \frac{Jumlah\ siswa\ yang\ tuntas}{Jumlah\ seluruh\ siswa} \times 100 \quad (2)$$

Tabel 3. Kategori Ketuntasan Klasikal KPMM

Persentase	Kriteria
86-100%	Sangat baik
70-85%	Baik
56-69%	Kurang
0-55%	Sangat kurang

Adapun ketuntasan klasikal ditentukan jika 70% siswa memperoleh nilai pada kategori baik. Apabila permasalah yang diteliti terpecahkan dan mengalami peningkatan melalui tindakan setiap siklusnya maka PTK dikatakan berhasil. Peningkatan pada proses pembelajaran pada penelitian ini menjadi tolak ukur keberhasilan yang ditunjukkan oleh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sesuai dengan perencanaan dan dapat dilihat dari hasil tes yang diperoleh siswa dari siklus I ke siklus II secara klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penerapan model pembelajaran PBL di setiap siklus, diukur dari aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil tes KPMM. Aktivitas guru pada siklus I memperoleh 61,76% terlaksana cukup baik, sedangkan pada siklus II memperoleh 91,17% terlaksana sangat baik. Pada aktivitas siswa siklus I memperoleh 55% terlaksana kurang baik, sedangkan pada siklus II memperoleh 86,66% terlaksana sangat baik. Selain itu hasil tes KPMM pada siklus I memperoleh 66% kategori kurang dan pada siklus II meningkat menjadi 86% kategori sangat baik.

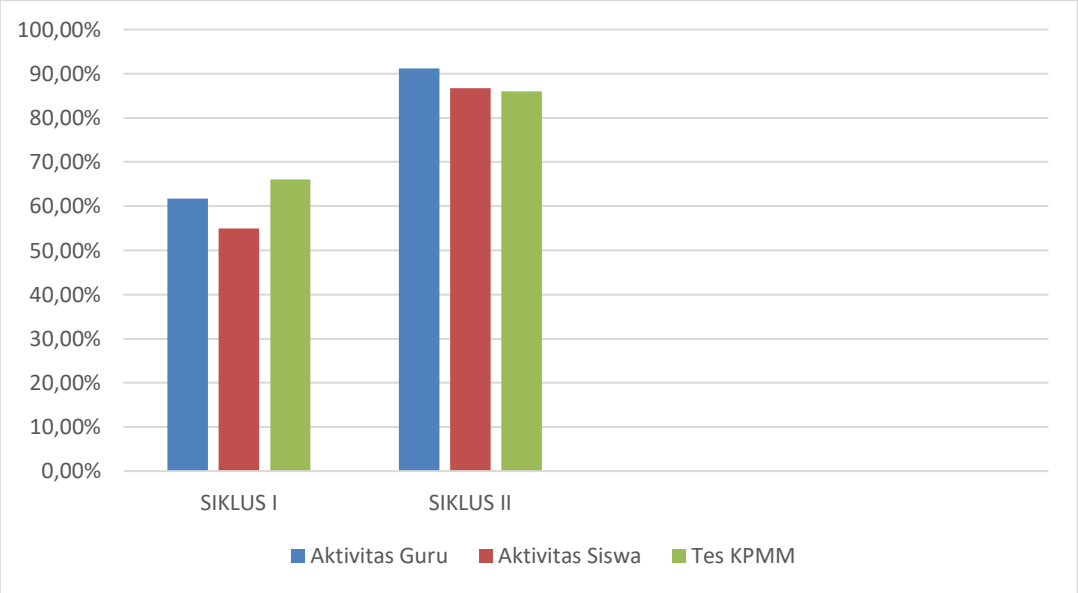

Gambar 1. Aktivitas Guru, Aktivitas Siswa dan Hasil Tes KPMM Siklus I dan Siklus II

Pembahasan

Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajran PBL pada penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Siklus I dilakukan 2 kali pertemuan pada tanggal 21 Januari sampai 23 Januari 2025, sedangkan siklus II dilakukan 3 kali pertemuan pada tanggal 30 Januari sampai 6 Februari 2025. Setiap siklus mencakup empat tahap dengan rincian sebagai berikut:

Siklus I

1. Perencanaan

Pada siklus pertama, tahap perencanaan dimulai dengan pembuatan perangkat yang mendukung penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* PBL. Dalam hal ini perangkat yang disiapkan berupa modul ajar, bahan ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta instrumen penelitian. Rencana pembelajaran ini dirancang untuk dilaksanakan dua pertemuan, dimana setiap pertemuan akan difokuskan pada langkah-langkah PBL dimulai dari orientasi masalah, mengorganisaikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan, penyajian hasil dan mengevaluasi hasil penyelesaian masalah.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus pertama dimulai dengan pertemuan pertama, sebelum memulai kegiatan inti guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah pembelajaran. Pada kegiatan ini, guru mulai menyampaikan permasalahan kepada siswa yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari terkait dengan keliling bangun datar segi empat. Setelah guru menyampaikan permasalahan siswa diberikan pertanyaan pemantik terkait materi yang akan dipelajari, kemudian guru menjelaskan dan siswa menyimak penjelasan guru terkait materi keliling pada bangun datar segi empat. Setelah menyampaikan materi siswa diarahkan untuk membuat kelompok diskusi menjadi 5-6 kelompok. Guru menjelaskan terkait permasalahan yang akan diselesaikan pada LKPD secara berkelompok dan menjelaskan kepada siswa bagaimana cara mengerjakannya terkait materi keliling bangun datar segi empat. Guru membagikan LKPD kepada siswa dan memastikan bahwa semua siswa paham bagaimana cara menyelesaikannya. Selama kegiatan diskusi guru memantau aktivitas siswa apabila terdapat kelompok yang keliru guru mengarahkan agar proses diskusi berjalan dengan lancar. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan LKPD, seluruh siswa melakukan *ice breaking* yang dipandu oleh guru guna mengembalikan semangat siswa. Pada pertemuan kedua, pada kegiatan ini guru minta tiap kelompok memprentasikan hasil diskusi, hasil diskusi berupa hasil penyelesaian masalah yang diselesaikan berkelompok pada LKPD terkait keliling bangun datar segi empat, setiap kelompok maju secara bergantian. Kemudian kelompok lain untuk menanggapi sesuai dnegan arahan guru, pada kegiatan penyampaian hasil ini kebanyakan siswa tidak mau menanggapi hasil diskusi kelompok temannya dikarenakan siswa takut merasa salah dan siswa sibuk dengan kelompok masing-masing. Walaupun siswa kurang aktif dalam kegiatan ini guru tetap memberikan masukan kepada siswa yang memaparkan hasil jika terdapat kekeliruan dalam penyelesaian masalah. Ketika proses penyampaian hasil diskusi tiap kelompok selesai. Guru mengajak siswa untuk menganalisis dan merefleksi pembelajaran. Kemudian guru mengkondisikan siswa untuk duduk rapi agar guru dapat membagikan soal tes yang berisikan 5 soal uraian terkait keliling bangun datar segi empat dengan alokasi waktu 30 menit. Sebelum mengerjakan soal siswa diarahkan untuk membaca petunjuk pengerjaan. Soal tes ini disediakan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Setelah pemberian tes, siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan guru meminta perwakilan siswa untuk menyimpulkan terkait materi pembelajaran.

3. Observasi

Selama pelaksanaan siklus pertama dilakukan observasi yang menunjukkan bahwa pada aktivitas guru terlaksana cukup baik, guru menggunakan langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) tetapi beberapa kendala yang menghambat seperti kurangnya media pembelajaran dan guru belum maksimal dalam mengelola kelas sehingga mengakibatkan siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Selain itu, hasil observasi aktivitas siswa terlaksana kurang baik seperti siswa kurang aktif dalam pembelajaran, siswa masing sibuk dnegan kelompok maisng-masing sehingga tidak memperhatikan hasil kerja kelompok lain serta banyak mengandalkan satu orang yang lebih dominan dalam kelompok.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan di akhir siklus, pada siklus I menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan dari aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil tes KPMM. Salah satunya, keterlibatan siswa pada proses pembelajaran perlu ditingkatkan. Tak hanya itu, beberapa siswa masih kesulitan dalam pemecahan masalah yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti cara menyelesaikan soal yang belum tepat, kurangnya pemahaman siswa terhadap masalah dan penggunaan masalah kontekstual dari guru yang masih kurang, berdasarkan hasil

tes KPMM secara klasikal diperoleh 66% pada kategori kurang. Oleh karena itu, peneliti merencanakan adanya perbaikan di siklus selanjutnya.

Siklus II

1. Perencanaan

Pada siklus kedua, peneliti melakukan evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran pada siklus pertama dan perbaikan sesuai dengan temua yang ada. Dalam tahap perencanaan siklus kedua, peneliti dan guru merencanakan perangkat pembelajaran seperti LKPD, PPT, bahan ajar diperbarui lebih spesifik dan membahas terkait luas bangun datar segi empat. Pembelajaran tetap menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), namun ada beberapa perubahan seperti pengorganisasian kelompok yang berbeda dengan siklus sebelumnya. Dalam perencanaan ini, untuk mendukung proses pembelajaran peneliti mempersiapkan media yang lebih guna untuk memudahkan siswa dan pada siklus kedua ini dilakukan tiga pertemuan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus kedua dimulai dengan pertemuan pertama. Guru mulai menyampaikan permasalahan kepada siswa yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa terkait materi luas bangun datar segi empat. Siswa diminta untuk mengamati benda di kelas yang termasuk dalam bangun datar segi empat, tidak hanya itu siswa diminta memperhatikan media yang dibawa oleh guru berupa bangun datar segi empat. Siswa diberikan pertanyaan pemantik agar dalam pembelajaran siswa terlibat aktif. Setelah memperkenalkan siswa pada masalah guru menjelaskan materi berdasarkan materi luas bangun datar segi empat dan cara penyelesaian masalah. Setelah penyampaian materi, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok diskusi yang terdiri dari 5-6 anggota dengan kelompok yang berbeda dari sebelumnya, sebelum masuk kelas guru merencanakan pembagian kelompok berdasarkan tingkat kemampuan siswa agar siswa terlibat aktif, bekerjasama dalam penyelesaian masalah, mengelola waktu dan menciptakan pembelajaran yang lebih merata., kemudian guru menjelaskan terkait permasalah yang akan di selesaikan pada LKPD secara berkelompok terkait materi luas bangun datar segi empat, setiap kelompok mendapatkan soal yang berbeda-beda. Guru membagikan LKPD dan memastikan bahwa semua siswa paham bagaimana cara mengerjakannya. Selama kegiatan diskusi guru memantau setiap kelompok untuk memastikan apakah terdapat kelompok yang keliru dalam mengerjakan agar proses diskusi berjalan dengan lancar. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan LKPD siswa dan guru melakukan *ice breaking* guna mengembalikan semangat siswa.

Pada pertemuan kedua, guru meminta tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang sudah dilakukan, hasil diskusi ini berupa penyelesaian masalah yang diselesaikan pada LKPD secara berkelompok pada kegiatan pertemuan sebelumnya terkait materi luas bangun datar segi empat, guru meminta semua siswa untuk memperhatikan hasil diskusi tiap kelompok karena tiap kelompok mendapatkan permasalah yang berbeda-beda, setiap kelompok diharuskan memberi masukan jika terdapat kekeliruan terhadap pemaparan hasil dari kelompok yang maju. Selain siswa guru juga memberikan respon atas kesalahan siswa dalam menyampaikan hasil diskusinya. Ketika proses penyajian hasil tiap kelompok selesai, guru mengkondisikan kelas dan mengajak siswa untuk melakukan *ice breaking*. Siswa dan guru melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran, tidak lupa guru mengingatkan kepada siswa terkait bagaimana cara melakukan penyelesaian masalah. Sesuai perintah guru siswa diminta membuat kesimpulan berkaitan dengan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Pada pertemuan terakhir, guru dan peneliti membagikan soal tes kepada siswa dengan alokasi waktu pengerjaan 30 menit yang terdiri dari 5 soal uraian berisikan materi luas bangun datar segi empat. Tes ini diberikan sebagai dalam mengukur tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

3. Observasi

Observasi siklus II memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan dari aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Mereka terlihat aktif baik diskusi kelompok maupun dalam menyajikan hasil diskusi. Pengorganisasian kelompok juga berjalan lebih efektif karena setiap siswa mampu berkontribusi secara maksimal dalam proses pembelajaran.

4. Refleksi

Refleksi pada siklus kedua menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan

kemampuan pemecahan masalah matematis siswa terbukti efektif. Hasil tes KPMM menunjukkan bahwa secara klasikal memperoleh 86% berada pada kategori sangat baik, yang menandakan bahwa adanya perbaikan yang signifikan dengan siklus sebelumnya dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan pemaparan setiap siklus di atas, hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan dalam aktivitas guru, aktivitas siswa dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis pada siklus I ke siklus II, yang mengarah pada kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas V SDN 32 Ampenan pada mata pelajaran matematika adalah salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa. Pentingnya kemampuan ini karena penerapannya berdasarkan keterampilan pemecahan masalah bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan melalui kegiatan sehari-hari siswa (Rustella & Chotimah, 2023). Penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, serta dapat melibatkan siswa untuk aktif dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, dan memeriksa kembali penyelesaian masalah (Grace et al., 2024).

Sejalan dengan penelitian (Sri Wati Putri et al., 2024) yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa karena pembelajaran berbasis masalah karena dimulai dengan penyajian masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, siswa biasanya bekerjasama dalam kelompok untuk mendiskusikan, menganalisis, dan mencari solusi bersama-sama. Selaras penelitian oleh (Nugroho et al., 2024) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa, penelitian tersebut membuktikan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II, Dimana pada siklus I memperoleh nilai 65,62% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 84,38%. Proses pembelajaran melalui penerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (Cica Masitha, Hizkia M.T Sinulingga & How, 2024). Selain itu penelitian (Radika Ananda & Zul Amry, 2024) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, hal ini dapat dilihat dari perolehan pada siklus I sebanyak 63,33% pada siklus II sebanyak 86,67%.

KESIMPULAN

Merujuk oada penyajian data dan hasil analisis, disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas V SDN 32 Ampenan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru, dimana pada siklus I memperoleh persentase 61,76% terlaksana cukup baik, sedangkan pada siklus II memperoleh persentase 91,17% terlaksana sangat baik, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada observasi aktivitas siswa terjadi peningkatan pada siklus I memperoleh persentase 55% terlaksana kurang baik, sedangkan pada siklus II memperoleh persentase 86,66% terlaksana sangat baik. Selain itu, dapat dilihat dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada siklus I memperoleh ketuntasan klasikal sebanyak 66% dengan kategori kurang, kemudian pada siklus II hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa memperoleh 86% dengan kategori sangat baik, hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 20% dari siklus I ke siklus II pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, karunia, serta pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing I dan II atas arahan, bantuan, dan bimbingan yang telah diberikan. Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada kepala sekolah, guru dan siswa kelas V yang telah memberikan respon yang baik dan terlibat aktif dalam proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan serta seluruh pihak yang

telah mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

Barep Yohanes (2016). *Matematika Sekolah*. Yogyakarta: Elmatera.

Cica Masitha, Hizkia M.T Sinulingga, P. M. A., & How (2024). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Kognitif Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, *4*(3), 1275–1286.

Fauziana, N., & Lubis, S. S. (2021). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pendektan Kontekstual Di Kelas VIIA SMP Negeri 2 Linggabayu. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan …*, *1*(1), 26–32.

Firdaus, E. F. (2019). Pengaruh Metode Probing Prompting Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Materi Logika. *Jurnal Edukasi Dan Sains Matematika (JES-MAT)*, *5*(2), 137–144.

Grace, K., Saragih, S., Sekolah, S., Pertama, M., Grace, K., & Saragih, S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *π (Phi) Jurnal Pendidikan Matematika*, *8*(2), 400–409.

Indra Nanda, & Hasan Sayfullah, R. P. (2020). Penelitian Tindakan Kelas. Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata.

Ningsih, E., Anggraini, R. D., & Kartini, K. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII-E SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *7*(3), 2250–2260.

Nugroho, M. P., Krisdiana, I., Handayani, R., Madiun, U. P., & Madiun, S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pokok Bahasan Permutasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas XI TPM 2 Di SMK Negeri 1 Madiun. *Algoritma*, *2*(6), 131–145.

Patta, R., Latri, & Bahar (2021). Matematika Dasar. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Radika Ananda, & Zul Amry. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Kelas VIII – A SMP Negeri 1 Stabat. *Jurnal Riset Rumpun Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, *3*(1), 366–384.

Rahmawati, L. R., & Lumaati Noor, N. L. N. (2022). Systematic Literatur Review: Kemampuan Matematika. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, *4*(2), 467–476.

Rustella, F., & Chotimah, S. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Statistika Berdasarkan Level Kemampuan Siswa Smp Kelas Viii. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, *6*(4), 1737–1746.

Sinaga, D. (2024). Buku Ajar Penelitian Tindakan Kelas . Jakarta: UKI Press.

Sri Wati Putri, Adillah Almufidah, & Gusmaneli Gusmaneli (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Peserta Didik. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, *2*(2), 179–187.

Supraptinah, U. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Litbag Sukowati*, *2*(2), 48–60.

Syamsidah, & Suryani, H. (2018). Buku Model Problem Based Learning (PBL). Yogyakarta: Deepublish.